

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keanekaragaman budaya dan tradisi upacara adat di Indonesia masih sangat dijaga, dipertahankan, diterima, diikuti dan dipertahankan oleh masyarakat-masyarakat tertentu. Di tanah Jawa, kegiatan upacara adat pada umumnya dipengaruhi oleh tradisi adat kejawen, seperti halnya Hildred mengatakan bahwa mayoritas agama yang dipeluk masyarakat Jawa yakni agama Islam taat (santri) dan juga Islam abangan yang mempunyai kepercayaan dari tradisi adat leluhur sehingga terjadi campuran-campuran antara ajaran Islam dengan upacara adat atau tradisi kejawen.¹ Salah satu tradisi Jawa yang biasanya masih banyak dilakukan oleh masyarakat di tanah Jawa yakni bersih desa, yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

Masyarakat mempunyai landasan kepercayaan keagamaan yang unik walaupun mereka sebenarnya berbeda kepercayaan dan pada umumnya beragama Islam. Namun pada kenyataannya mereka masih menghormati roh-roh halus yang dianggap sebagai leluhurnya. Upacara adat ini dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, meminta keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan kepada leluhur dan Tuhan-Nya.

Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur dilakukan berawal dari perasaan takut terhadap leluhur, pemikiran tersebut muncul karena masyarakat

¹ Dara Maytisa, Siany Indria Liestyasari, Atik Catur Budiati, "Tayuban Dan Tradisi Bersih Desa Di Wonogiri (Study Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran)", *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, (2016), 3.

mempercayai adanya kekuatan supranatural. Hal ini bisa dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki tujuan mensyukuri seluruh nikmat yang diberikan oleh Tuhan YME. Setiap orang hendaklah pandai mensyukuri nikmat, menghargai jasa, dan menghargai orang yang berjasa.² Tradisi adat bersih desa di tanah Jawa masih sangat dipelihara, sama halnya dengan masyarakat Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri yang masih melaksanakan ritual acara adat bersih desa setiap tahunnya.

Desa Doko memiliki masyarakat yang berbeda-beda agama yakni agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Agama Islam sebanyak 80%, agama Kristen 15%, agama Hindu dan Budha 5%.³ Di Desa Doko masih mempercayai tradisi adat leluhur atau tradisi adat kejawen, setiap malam sebelum hari Selasa Kliwon Bulan Asyura masyarakat Desa Doko mengadakan tahlil dan do'a bersama bagi masyarakat yang beragama muslim dan dilanjutkan pada Hari Selasa Kliwon Bulan *Asyura* pelaksanaan ritual upacara adat bersih desa yang dimulai dari rumah juru kunci sampai di petilasan.⁴

Ritual-ritual yang dilakukan yakni iring-iringan masyarakat yang berpakaian mirip dengan para prajurit dan dayang pada masa pemerintahan dahulu dari rumah juru kunci sampai di petilasan Ki Ageng Doko dan Ki Ageng Dhoho, menggelar tari-tarian di petilasan untuk pengiringan do'a, menyalakan dupa, dan mengarak gunung-gunungan hasil bumi yang bertujuan untuk memberi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME, Ki Ageng Doko, Ki Ageng Dhoho serta para pendahulu yang sudah mbabat alas yang mulanya hanya ada sedikit

² Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid II* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 447-450.

³ Darmanto, Sekertaris Desa Doko, Kediri, 15 Juni 2020

⁴ Observasi, di Desa Doko Kediri, 17 September 2019

masyarakat yang tinggal hingga bertambah masyarakat yang datang di Desa Doko. Sebelum melaksanakan sebuah acara atau kegiatan pasti akan mengadakan kumpulan untuk bermusyawarah, karena mengingat bersih desa bukanlah acara individu saja melainkan kegiatan seluruh umat beragama di Desa Doko.

Desa Doko memiliki banyak masyarakat yang berbeda agama hal ini menjadi tantangan Desa Doko dalam pola komunikasi antar umat beragama dalam menerima suatu pendapat yang mungkin akan menimbulkan cek-cok dikarenakan penolakan pendapat maupun penerimaan pendapat antar agama yang dirasa cukup ada kesulitan jika sudah membahas perihal adat dan agama, masyarakat antar agama akan lebih sensitif jika tidak sesuai dengan apa yang difikirkan. Sehingga sikap toleransi, saling menghargai akan berganti dengan ego masing-masing agama, hal ini sangat cepat memicu konflik bahkan bisa terjadi perpecahan maupun adu fisik antar umat beragama.

Meluasnya masyarakat maka semakin luas pula manusia yang dicakup dan akan tambah banyak masalah yang datang akibat dari perbedaan antar manusia dalam kebutuhan, pikiran, kepercayaan, sifat, dan tabiatnya. Dalam sya'ir *Hubbul wathan minal iman* dengan kecintaan tanah air orang beriman akan semakin kuat dan menyatu dengan tanah kelahiran yang mempunyai keyakinan agama dan tradisi yang berbeda-beda.

Untuk menyatukan masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda dalam berlangsungnya upacara adat, komunikasi merupakan kunci utama tanpa ada komunikasi yang jelas dan efektif maka komunikasi tidak akan maksimal. Berkomunikasi dengan orang yang berbeda keyakinan harus lebih menjaga dan

menghormati pendapat satu sama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman antara agama satu dengan yang lain sehingga menimbulkan konflik yang nantinya bisa merugikan seluruh masyarakat.

Namun realitanya masih banyak dalam setiap acara terdapat perbedaan cara pandang dalam agama masing-masing, seperti dalam acara sakral ritual upacara adat bersih desa yang ada di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri yang sempat terjadi perselisihan pendapat antar umat beragama dikarenakan saling mengunggulkan agama masing-masing. Masyarakat muslim menginginkan adanya pengajian akbar yang memiliki tujuan agar desanya mendapat keberkahan sedangkan agama lain seperti agama Kristen, Hindu, dan Budha menolak diadakannya pengajian akbar tersebut dengan alasan tidak semua warga Desa Doko beragama Islam dan mengganti dengan acara-acara pertunjukan seperti wayang, jaranan, dan orkes agar semua warga desa Doko dapat merasakan sama rata. dari situ terjadi konflik antar umat beragama.

Dari sini alasan penulis mengambil penelitian tentang bersih desa yang ada di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri, penulis beranggapan peristiwa ini merupakan konflik yang unik dan menarik untuk dijadikan bahan penelitian, padahal acara tahunan yang ada di Desa Doko tidak hanya ritual upacara adat bersih desa saja melainkan ada Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN) dan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dengan susunan acara yang hampir sama namun tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama, akan tetapi di acara ritual upacara adat bersih desa sering terjadi konflik antar umat beragama,

namun tidak sampai adu fisik, dengan keadaan yang seperti itu nantinya timbul perpecahan.

Apabila perpecahan antar umat beragama terjadi maka upacara adat bersih desa yang setiap tahunnya dilaksanakan tidak akan berjalan dengan *khidmad* dan efektif. Kegiatan bersih desa komunikasi yang baik dan saling menghargai pendapat antar agama menjadi pondasi yang harus tegak dan harus diterapkan agar kegiatan yang sudah disusun bisa berjalan dengan sesuai rencana.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana pola komunikasi antar umat beragama dalam menyelesaikan potensi konflik yang ada di acara ritual upacara adat bersih desa yang ada di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?
2. Apa faktor penghambat pola komunikasi antar umat beragama di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antar umat beragama dalam menyelesaikan potensi konflik di acara bersih desa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pola komunikasi antar umat beragama di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan yang akan di peroleh dari peneliti adalah :

1. Kegunaan Teoretis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat dijadikan referensi ilmiah bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ingin melakukan penelitian di bidang komunikasi, agama, dan budaya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi mengenai pola komunikasi antar umat beragama khususnya di acara upacara adat bersih desa di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Masyarakat juga dapat mengambil ilmunya untuk diterapkan demi berlangsungnya acara ritual upacara adat yang digelar setiap tahunnya, sehingga acara ritual upacara adat bersih desa dapat berjalan dengan *khidmad* dan tidak ada konflik antar umat beragama.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari sumber-sumber ilmiah yang hampir sama penelitiannya dengan apa yang diteliti. Penulis menggunakan beberapa hasil dari penelusuran terhadap berbagai hasil sebagai rujukan. Beberapa karya di antaranya adalah :

1. Komunikasi Antarbudaya Islam Dan Kristen Pada Tradisi Nyadran (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menciptakan

Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Nyadran) Di Kwiran Tegalrejo Desa Jambukulon, Ceper, Klaten oleh Ali Muhajir. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018.

Peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini di temukan dari kelima informan tradisi nyadran. Tradisi Nyadran merupakan salah satu kegiatan yang dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dalam tradisi nyadran terdapat nilai gotong royong, guyub, pengorbanan dan ekonomi. Komunikasi lintas budaya-budaya yang terjadi menciptakan interaksi yang berbentuk asosiatif sehingga sikap toleransi yang di lakukan oleh umat Islam kepada umat Kristen, serta sikap saling menghargai dan menghormati menjadi pondasi yang kuat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di dukuh Kwiran Tegalrejo.

Keterkaitan peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah cara komunikasi berbagai ragam agama untuk proses berjalannya upacara adat bersih desa, adapun perbedaannya peneliti terdahulu hanya memfokuskan pada komunikasi antara umat Islam dan Kristen sedangkan penelitian ini membahas pola komunikasi antar umat Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.

2. Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang) oleh Siti Aisyah. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara, *Focus Group Discussion* ke beberapa narasumber yang dianggap tepat dalam memberikan informasi dan dokumentasi. Warga Tionghoa yang tinggal di kelurahan Mekarsari Tangerang merupakan etnis yang sudah sejak lama hidup berdampingan dengan warga pribumi, meski dahulu mereka mengalami pendiskriminasi dari kelompok-kelompok tertentu, akan tetapi mereka masih tetap bertahan hingga saat ini meski hidupnya selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan mereka kini sudah berakulturasi dengan warga setempat sehingga tercipta hubungan yang harmonis, namun hal ini tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang mengganggu jalannya proses komunikasi.

Keterkaitan peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yang sama-sama bertujuan untuk mengetahui proses dan pola komunikasi antar umat. Adapun perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti ini yakni peneliti terdahulu fokus ke komunikasi antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi, sedangkan peneliti ini fokus ke komunikasi antar umat agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.

3. Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)⁵

⁵ Rini Fidiyani, "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon Kab. Banyumas)", *Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang (UNNES)*, Jurnal Dinamika Hukum Vol. 13 No. 3 September 2013

Jurnal oleh Rini Fidiyani, Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang (UNNES). Tujuan penelitian ini yakni mengungkap mengenai kearifan lokal komunitas aboge yang ada di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas dalam menjaga keharmonisan dan toleransi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pendekatan dari antropologi, etnografi, dan hukum. Berdasarkan hasil penelitian, kearifan lokal yang ada pada Komunitas Aboge juga tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti saling menghargai (toleransi), menghargai perbedaan, penghargaan dan penghormatan roh-roh leluhur, kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan kerja bakti/gotong royong, cinta damai, tulus ikhlas, terbuka terhadap nilai-nilai dari luar dan konsisten, dan tidak diskriminasi.

Tidak ada perbedaan mencolok antara Islam Aboge dengan Islam lainnya, hanya perhitungan penanggalan yang berbeda dan ini menjadi simbol formal bagi mereka. Tidak ada pembinaan kerohanian atau keagamaan dari instansi terkait. Instansi tersebut hanya memberi perhatian terhadap desa tersebut yang berpotensi menjadi objek wisata. Perlu ada langkah yang serius untuk melestarikan kearifan lokal komunitas Islam Aboge.

Keterkaitan peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat pola komunikasi antar umat beragama. Adapun perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan pola komunikasi antara komunitas Islam Aboge dengan Islam lainnya dalam menjaga keharmonisan dan toleransi beragama, sedangkan penelitian ini memfokuskan pola komunikasi antar umat beragama

Islam, Kristen, Hindu, dan Budha dalam menjalankan prosesi upacara adat beraih desa yang ada di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.